

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, masing- masing dengan tujuan tersendiri, namun memberi sumbangannya agar tercapai tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kurikulum pengetahuan sosial disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan pengetahuan sosial. Pengembangan kurikulum pengetahuan sosial merespon secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta tuntutan desentralisasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran pengetahuan sosial dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan negara (Ahmadi dan Amri, 2011: 9). Memerhatikan tujuan yang dikandung oleh mata pelajaran pengetahuan sosial maka seharusnya pembelajaran di sekolah-sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan guru dan murid karena salah satu unsur dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang merupakan dua bentuk kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan lainnya. Selain itu sekolah sebagai salah satu unsur dalam dunia pendidikan saat ini sedang mengalami perhatian dari berbagai pihak, karena pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompleks, dimana pendidikan saat ini terus berbenah diri menemukan cara yang terbaik untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk menghantarkan peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah juga dipercaya sebagai satu-satunya cara agar manusia pada zaman sekarang dapat hidup mantap di masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada proses pembelajaran di kelas. Secara umum keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen. Komponen tersebut antara lain: siswa, lingkungan, kurikulum, guru, metode dan media mengajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan sekitar sehingga siswa memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa sehingga terjalin komunikasi dua arah yang menjadikan pembelajaran terarah pada pencapaian kompetensi. Guru harus mampu memahami beberapa hal

dari peserta didik seperti kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Proses yang dialami oleh siswa yang ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif ataupun psikomotor yang tercermin dalam proses belajar siswa, sehingga berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, didalamnya berlangsung proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan penting mendasar dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mata pelajaran pengetahuan sosial mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan bermoral sejak usia dini. Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran pengetahuan sosial adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran pengetahuan sosial dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Salah satu tantangan mendasar mengajarkan IPS dewasa ini adalah cepat berubahnya lingkungan sosial budaya sebagai kajian materi IPS itu sendiri.

Masalah ini semakin serius manakala dihadapkan kenyataan bahwa selama ini mata pelajaran IPS kurang mendapat perhatian semestinya. Padahal, dengan memahami IPS akan membimbing siswa menghadapi kenyataan dalam

lingkungan sosialnya dan dapat menghadapi masalah- masalah sosial yang terjadi dengan lebih arif dan bijaksana. Dalam menghadapi tantangan perubahan ini, sesungguhnya gurulah yang harus memandu siswa membuka cakrawala pengetahuan sosialnya. Maka guru dituntut lebih profesional, tidak hanya membimbing siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan bermutu.

Pembelajaran mata pelajaran IPS sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan keseharian. Akibatnya banyak kritikan bagi guru-guru yang mengajarkan IPS, antara lain rendahnya daya kreasi guru, dan siswa dalam pembelajaran kurang dikuasai materinya oleh siswa dan kurang variasi dalam pembelajaran. Guru dituntut setiap saat untuk meningkatkan kompetensinya baik melalui berbagai bahan bacaan, seminar, maupun penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas di kelasnya. Itu semua akan meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswa.

Strategi pembelajaran IPS berkenaan dengan kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator. Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif

dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat.

Ketidaktepatan dalam memilih metode akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis. Di sinilah perlunya memanfaatkan metode pembelajaran. Siswa akan lebih mengerti dan memahami pelajaran dengan metode pembelajaran selain penjelasan guru.

Penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangun suatu kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan sebuah proses dan sangat erat hubungannya dengan hasil belajar, karena bila kita berusaha dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh dalam belajar tentunya hasil belajar yang akan diperoleh dalam pembelajaran juga akan baik. Meningkatnya hasil belajar merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan yang mana hal itu tidak terlepas dari motivasi siswa maupun kreativitas guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran melalui berbagai metode yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara maksimal serta kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Pengembangan kreativitas di sekolah dalam proses belajar dan pembelajaran benar-benar dapat memiliki relevansi yang tinggi dan menghasilkan para lulusan yang memiliki kreativitas yang tinggi. Sekolah seyogyanya dapat menyediakan kurikulum yang memungkinkan para siswa dapat berfikir kritis dan kreatif, serta

memiliki keterampilan pemecahan masalah, sehingga pada gilirannya mereka dapat merespons secara positif setiap kesempatan dan tantangan yang ada serta mampu mengelola risiko untuk kepentingan kehidupan pada masa sekarang maupun mendatang.

Berdasarkan hasil pengalaman penulis selama menjadi guru mata pelajaran IPS di SMP Bakauheni Kelas VII dapat diketahui bahwa salah satu penyebab adalah proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru belum memanfaatkan metode pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran tidak mencapai tingkat keberhasilan. Menurut Slameto (2003: 147) menyatakan bahwa individu dengan potensi dapat dikenal melalui pengamatan ciri- ciri sebagai berikut.

1. Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
2. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
3. Panjang akal.
4. Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
5. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit.
6. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
7. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
8. Berpikir fleksibel.
9. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.
10. Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
11. Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
12. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
13. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Berikut ini data pendahuluan kreativitas siswa kelas VII SMP Bakauheni Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016

Tabel 1. Data Kreativitas Siswa

Data kreativitas siswa	Jumlah siswa	Pesentase (%)
Jumla siswa kreatif	8	33,33
Jumlah siswa belum kreatif	16	66,67
Jumlah	24	100

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, bahwa jumlah siswa kreatif berjumlah 8 siswa atau 33,33% sedangkan siswa yang belum kreatif berjumlah 16 siswa atau 66,67%.

Tabel 2. Nilai Siswa Pada Ulangan Harian I (UH1) kelas VII SMP Bakauheni Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nilai (0-100)	Banyaknya Siswa	Persentase (100%)
1	92-100	1	4,35
2	83-92	4	17,39
3	63-72	5	21,74
4	53-62	9	39,13
5	00-52	5	21,74
Jumlah		24	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar pada pembelajaran IPS yang diperoleh siswa Kelas VII pada ulangan harian I (UH1) masih rendah. Jumlah siswa pada Kelas VII yang memperoleh nilai diatas 63 (syarat minimal dikatakan tuntas dalam belajar) sebanyak 10 siswa dengan persentase 43,48%.

Sedangkan hasil belajar IPS pada saat Ulangan Harian II (UH2) semester ganjil dapat dilihat perolehan nilai siswa di bawah ini.

Tabel 3. Nilai Siswa Pada Ulangan Harian II (UH2) Kelas VII SMP Bakauheni Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nilai (0-100)	Banyaknya Siswa	Persentase (100%)
1	92-100	2	8,69
2	83-92	5	21,74
3	63-72	6	26,09
4	53-62	7	30,43
5	00-52	4	17,39
Jumlah		24	100

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 3 di atas, terlihat bahwa hasil belajar pada pembelajaran IPS yang diperoleh siswa Kelas VII pada ulangan harian II masih rendah. Jumlah siswa Kelas VII yang memperoleh nilai di atas 63 sebanyak 13 siswa dengan persentase 56,52%. Kelas VII SMP Bakauheni menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 63. Hal ini berarti siswa belum memenuhi ketuntasan kompetensi minimal yang ditetapkan oleh guru yaitu 65% siswa memperoleh nilai 63. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (1995:128) menyatakan bahwa “apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65%, dikuasai maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah”.

Berdasarkan uraian di atas, rendahnya kreativitas dan hasil belajar diduga karena guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajarannya. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, maka perlu adanya perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut adalah pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul Laporan Penelitian Tindakan Kelas **“Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TAI pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII Semester Ganjil Pada SMP Bakauheni Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di identifikasikan masalah–masalah sebagai berikut.

1. Guru masih menggunakan metode belajar dengan ceramah, proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher center*).
2. Kreativitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah terlihat pada data yang terdapat pada latar belakang masalah.
3. Hasil belajar IPS di Kelas VII masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah dan agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ingin dipecahkan dan diteliti, maka perlu adanya batasan masalah bahwa yang dianalisis adalah Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan model pembelajaran Kooperatif TAI pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII Semester Ganjil SMP Bakauheni Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini disimpulkan sebagai berikut.

1. Apakah ada peningkatan kreativitas siswa dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif TAI pada mata pelajaran IPS di Kelas VII semester ganjil SMP Bakauheni Tahun Pelajaran 2015/2016?

2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan Kooperatif TAI pada mata pelajaran IPS di Kelas VII semester ganjil SMP Bakauheni Tahun Pelajaran 2015/2016?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis peningkatan kreativitas siswa melalui model pembelajaran Kooperatif TAI pada mata pelajaran IPS di Kelas VII semester ganjil SMP Bakauheni semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk menganalisis peningkatan hasil belajar IPS siswa setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif TAI di Kelas VII SMP Bakauheni semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016.

G. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a) Kontribusi positif bagi guru-guru mata pelajaran IPS tentang alternatif strategi pembelajaran yang lain yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif TAI yang dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.
 - b) Memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran IPS yang disampaikan sehingga kreativitas dan hasil belajar siswa lebih baik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Penerapan model pembelajaran Kooperatif TAI, kreativitas dan hasil Belajar IPS.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa Kelas VII yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif TAI.

3. Wilayah Penelitian

SMP Bakauheni.

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan semester ganjil tahun 2015/2016.